

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI PADI SAWAH DI DESA NAPALLICIN KECAMATAN ULU RAWAS KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

Asih Al Maidah, May Shiska Puspitasari*, Nenny Wahyuni

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

*Correspondent Author : may270584@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Desa Napallicin. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), sampel pada penelitian yaitu Kelompok Tani yang berjumlah 34 orang. Metode analisa data dengan menggunakan pendapatan rumahtangga petani padi mengidentifikasitinkat kesejahteraan petani diukur dengan kriteria dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana). Pendapatan tahunan rumah tangga petani padi sawah di Desa Napallicin tercatat mencapai Rp42.556.540. Angka ini terdiri atas rata-rata pendapatan dari usahatani padi sebesar Rp6.225.312, pendapatan dari kegiatan non-usahatani padi sebesar Rp5.605.411, serta pendapatan dari sektor non-usahatani lainnya yang rata-rata mencapai Rp26.788.941. Berdasarkan kategori kesejahteraan, sekitar 65% rumah tangga petani termasuk dalam kelompok Pra-Sejahtera, 26% berada pada kategori Keluarga Sejahtera Tahap III, dan 9% tergolong Keluarga Sejahtera Tahap III Plus.

Kata Kunci : *kesejahteraan, petani padi, rumahtangga*

ABSTRACT

The purpose of this study is to see the income and welfare levels of rice farming households in Napallicin Village. The research location is selected purposively, and the sample consisted of a farmers' group comprising for 34 individuals. Data analysis is conducted by using household income from rice farming to identify farmers' welfare levels, that measured according to criteria based on National Population and Family Planning Board (BKKBN). The annual household income of rice farmers is Rp 42,556,540, consisting of an average annual income from rice farming of Rp 6,225,312, an average annual income from non-rice farming activities of Rp 5,605,411, and an average annual income from non-farming activities of Rp 26,788,941. Therefore 65% of rice-farming households in Napallicin Village is Pre-Prosperous category, 26% into the Prosperous III category, and 9% into the Prosperous III Plus category.

Keywords: *Welfare, Rice Farmers, Households*

PENDAHULUAN

Selama periode Januari hingga September 2024, total produksi padi nasional tercatat mencapai 43,28 juta ton. Angka ini menunjukkan penurunan sekitar 2,12 juta ton atau setara 4,68% dibandingkan capaian pada periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu 45,40 juta ton. Berdasarkan data Survei KSA per September 2024, estimasi produksi padi pada triwulan terakhir (Oktober–Desember) diperkirakan sebesar 9,38 juta ton. Dengan demikian, produksi padi secara keseluruhan sepanjang tahun 2024 diperkirakan mencapai 52,66 juta ton, mengalami penurunan sebesar 1,32 juta ton atau 2,45% dibandingkan total produksi tahun 2023 yang mencapai 53,98 juta ton. Adapun produksi tertinggi pada 2024 terjadi di bulan April dengan volume 9,34 juta ton, sedangkan produksi terendah tercatat pada Januari dengan jumlah 1,52 juta ton (BPS, 2024).

Hasil Usahatani padi memiliki peran penting sebagai penopang utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Tanaman padi sendiri merupakan komoditas pertanian yang paling dominan dibudidayakan di berbagai wilayah. Produk utama dari usaha pertanian ini adalah

beras, yang menjadi makanan pokok sekaligus sumber energi utama masyarakat karena kandungan karbohidratnya yang tinggi. Selain itu, beras juga memiliki citra sebagai bahan pangan yang lebih unggul dibandingkan jenis pangan lainnya (Walis, *et al.*, 2021).

Sepanjang Januari-September 2024 produksi padi di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 2.509,86 ribu ton, mengalami penurunan 44.867,95 ton atau 1,76 % dibandingkan pada Januari-September 2023 yang sebesar 2.554,73 ribu ton. Mengacu pada data Survei KSA per September 2024, volume produksi padi selama periode Oktober hingga Desember 2024 tercatat sebesar 332,70 ribu ton. Dengan tambahan tersebut, total produksi padi sepanjang tahun 2024 mencapai 2.842,56 ribu ton, atau meningkat sebesar 9,79 ribu ton (0,35%) dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 2.832,77 ribu ton. Pada tahun 2023 dan 2024 produksi padi tertinggi terjadi pada bulan Maret sebesar 528,04 ribu ton. Pada tahun 2024 produksi padi terendah terjadi pada bulan November sebesar 75,20 ribu ton. (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan 2024).

Di Kabupaten Musi Rawas Utara pertanian memegang peran yang penting bagi perekonomian masyarakat, sumbangannya terhadap PDRB di tahun 2023 tertinggi di antara sektor lain. Lebih dari 46 persen Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD) Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan sumbangan dari sektor pertanian. Berbagai upaya perbaikan dan pening- katan infrastruktur pertanian dan kapasitas petani dilakukan untuk dapat mempertahankan produksi dan produktivitas padi. Sebanyak 11,98 ribu ton padi dihasilkan pada tahun 2023 dari luas panen sebesar 2,7 ribu hektar, sehingga diperoleh produktivitas sebesar 4,46 ton per hektar (Badan Pusat Statistik Musi Rawas Utara, 2024). Kesejahteraan merupakan pemenuhan kebutuhan keluarga untuk bisa hidup sehat, produktif, dan layak. Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat 28 juta orang atau 10,8% penduduk yang tinggal dibawah kemiskinan atau tidak mampu memenuhi semua kebutuhan pokok. (Mulia *et al.*, 2020).

Kesejahteraan ialah tolak ukur suatu masyarakat yang berada pada keadaan lebih sejahtera. Kesejahteraan artinya keluarga dapat memenuhi semua kebutuhan pokok baik itu sandang, pangan maupun papan (Kadeni *et al.*, 2020). Desa Napallicin terletak di Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, dan di desa ini, padi menjadi tanaman utama yang diandalkan untuk membantu peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Meskipun telah dilakukan banyak usaha untuk meningkatkan pendapatan petani, masih banyak petani yang mengalami kemiskinan. Pendapatan para petani menjadi ukuran penting untuk menilai kesejahteraan mereka serta untuk mengukur perkembangan sektor pertanian. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari Februari hingga Maret 2025. Tempat penelitian berada di Desa Napallicin, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi yang diteliti terdiri dari 141 Kepala Keluarga (KK) petani padi sawah yang tinggal di Desa Napallicin (Monografi Desa Napallicin). Dari total populasi sebanyak 141, sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan 15%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 34 orang.

Metode analisa data pada penelitian ini adalah menggunakan statistik atau matematika untuk mengolah data. Untuk menjawab tujuan penelitian pendapatan petani dihitung dengan rumus: Pendapatan Rumah tangga Petani Padi Sawah

$$PRT = PUP + PNP + PNU$$

Keterangan:

PRT = Pendapatan Rumah Tangga

PUP = Pendapatan Usahatani Padi

PNP = Pendapatan Non Usahatani Padi

PNU = Pendapatan Non Usahatani

$$PUP = TRp - TCp$$

Keterangan:

TRp = Total Revenue Usahatani Padi

TCp = Total Cost Usahatani Padi

$$PNP = TRn - TCn$$

Keterangan

TRn = Total Revenue Usahatani non Padi

TCn = Total Cost Usahatani non Padi

PNU = Upah+Gaji

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penyampaian data deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengenali profil data peneliti dan menganalisa hubungan antara variabel yang digunakan. Data deskriptif menggambarkan kondisi atau situasi para responden, memberikan informasi tambahan yang memperjelas hasil studi. Dalam penelitian ini, responden memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah indikator yang bisa menunjukkan seberapa produktif petani dalam bekerja. Jika kita melihat kemampuan kerja, rata-rata pria memiliki kekuatan yang lebih dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bertani dibandingkan wanita, karena wanita memiliki tanggung jawab lain di rumah. Karakteristik petani berdasarkan jenis kelamin dapat diperiksa pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Perempuan	8	24 %
Laki-Laki	26	76 %
Jumlah	34	100 %

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 1 diatas bahwa jumlah petani perempuan adalah 8 orang dengan persentase sebesar 24% dan jumlah petani laki-laki berjumlah 26 orang dengan persentase 76%. Jadi total responden 34 orang dengan persentase 100 %. petani responden lebih dominan berjenis kelamin laki-laki dengan rata- rata 76% dari total keseluruhan. Penelitian oleh Lina Trisnawati (2018) menunjukkan hasil yang sama, yaitu dari 60 petani yang terlibat, mayoritas petani yang terpilih adalah laki-laki. Di antara 60 petani yang menjadi responden, terdapat 34 laki-laki (56,67%) dan 26 perempuan (43,33%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia memiliki dampak besar pada efektivitas kerja. Menurut penelitian, usia para petani yang mengelola padi sawah berkisar antara 30 tahun hingga 70 tahun. Karakteristik petani tersebut berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-15	0	0 %
15-64	30	88 %
>64	4	12 %
Jumlah	34	100 %

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 2 di atas, tidak ada petani yang berusia antara 0 hingga 15 tahun. Terdapat 30 petani yang berusia antara 15 sampai 64 tahun, yang mencakup 88 persen dari total. Sedangkan untuk petani yang berusia lebih dari 64 tahun, jumlahnya adalah 4 orang,

yang mewakili 12 persen. Total responden adalah 34 orang, sehingga persentasenya mencapai 100 persen. Usia petani padi berkisar antara 30 hingga 75 tahun, dengan rata-rata usia petani yang berpartisipasi adalah dalam rentang 15 hingga 64 tahun. Mayoritas petani berada dalam kelompok usia produktif, yang mendukung kegiatan pertanian sebagai sumber penghidupan utama mereka. Usia juga dipandang sebagai kapasitas individu dalam melakukan aktivitas yang berdampak pada produktivitas. Individu yang produktif biasanya lebih termotivasi, aktif, dan bersemangat dalam bekerja jika dibandingkan dengan yang lain. Petani yang lebih muda umumnya lebih antusias dan lebih terbuka terhadap inovasi dibandingkan petani yang sudah berusia lanjut atau yang kurang produktif. Mereka dianggap lebih mampu dalam hal memahami perubahan yang berpengaruh pada cara hidup, kerja, dan pikiran mereka. Meski begitu, mereka terkadang masih kurang paham mengenai praktik pertanian yang mereka lakukan (Arianti, Dwi et. al 2025).

Kondisi usia petani langsung berkaitan dengan produktivitas dalam usaha pertanian, karena sebagian besar kegiatan bertani terkait erat dengan kemampuan fisik. Petani yang berada pada usia produktif tentunya memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang masuk dalam kategori usia tidak produktif. Selain itu, usia petani juga berhubungan dengan bagaimana mereka mengadopsi inovasi dan mendapatkan teknologi baru, di mana petani muda biasanya lebih cepat dalam menerima inovasi dan memanfaatkan teknologi terkini (Trisnawati Lina et. al. 2018).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan yang dimiliki oleh petani responden adalah pendidikan formal yang terakhir mereka selesaikan. Tingkat pendidikan ini menjadi salah satu cara untuk menilai seberapa produktif seseorang dalam bekerja. Selain itu, tingkat pendidikan juga berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru dalam pertanian. Ciri-ciri petani responden dilihat dari pendidikan formal mereka dapat ditemukan di Tabel 3 yang ada di bawah ini.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	32	94 %
SMP	0	0 %
SMA	1	3%
Sarjana	1	3%
Jumlah	34	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat 32 petani yang berpendidikan tingkat SD, yang merupakan 94% dari total, sementara tidak ada petani yang memiliki pendidikan SMP. Hanya ada 1 petani dengan pendidikan SMA, yang menyumbang 3%, dan 1 petani berpendidikan sarjana juga dengan persentase 3%. Jadi, jumlah total responden adalah 34 orang, yang berjumlah 100%.

Informasi di atas menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah. Dari pengamatan di lapangan, mayoritas petani yang berpendidikan rendah dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Banyak petani di antara responden adalah generasi penerus, sehingga dahulu mereka lebih memilih untuk membantu orang tua di ladang daripada meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil dalam mengelola usaha tani mereka. Petani dengan pendidikan yang sangat minim seringkali mengalami kesulitan dalam menyusun keputusan terkait pengelolaan sumber daya mereka. Tingkat pendidikan responden berkaitan erat dengan cara berpikir dan keputusan dalam usaha tani mereka. Semakin tinggi pendidikan petani, semakin rasional pola pikir dan kemampuan analisis yang dimiliki. Pendidikan yang baik dapat mengubah sikap dan perilaku untuk bersikap lebih rasional dan bijaksana. Banyaknya petani dengan latar belakang pendidikan rendah berkaitan erat dengan lambatnya adopsi inovasi. Petani cenderung mempertimbangkan banyak hal sebelum menerima inovasi baru dan sering kali memiliki pola pikir yang terlalu praktis, sehingga banyak dari mereka enggan untuk mencoba atau menerapkan hal-hal yang baru (Nawalia, Asna et. al 2022).

Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Tanah yang digarap memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan hasil dari usaha pertanian. Ukuran tanah yang dimiliki oleh petani yang memberikan respons untuk usaha pertanian padi sawah bervariasi. Karakteristik petani responden yang didasarkan pada ukuran lahan dapat ditemukan di Tabel 4 yang tertera di bawah ini.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-1	30	88%
1-2	4	12%
Jumlah	34	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat 30 petani yang memiliki lahan seluas 0-1 hektar, yang setara dengan 88%. Sementara itu, jumlah petani dengan lahan 1-2 hektar mencapai 12%. Jadi, total responden berjumlah 34 orang, yang mewakili 100%. Data ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummul Azizah pada tahun 2022. Penelitian itu menggambarkan karakteristik petani padi di Desa Lubuk Sukon, di mana jumlah petani perempuan mencapai 25 orang, sedangkan petani laki-laki ada 4 orang. Untuk kelompok umur, mayoritas petani berada dalam rentang usia 50-59 tahun, dengan total 13 petani. Mengenai pendidikan, proporsi terbesar terletak pada tingkat SMA, yang melibatkan 19 petani dan bisa dianggap sebagai level pendidikan tinggi. Selain itu, jenis pekerjaan di luar pertanian yang paling umum adalah sebagai IRT, dengan total 11 orang. Luas lahan yang dimiliki petani paling banyak berada di kisaran 0,21-0,30 hektar, dengan total 10 petani (Aziza, Ummul et. al 2022).

Pendapatan Rumah tangga Petani Padi Sawah

Pendapatan dari rumah tangga petani padi sawah berbeda-beda dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk ukuran lahan, tingkat produktivitas, biaya dalam produksi, dan pendapatan dari sisi lain yang tidak terkait dengan pertanian. Rata-rata penghasilan para petani padi sawah bisa mencapai jumlah yang cukup berarti, terutama bila mereka juga mendapatkan pemasukan dari aktivitas non-pertanian. Informasi mengenai pendapatan rumah tangga petani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Pendapatan Rumah tangga Petani Padi Sawah

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)	Presentase(%)
1	Usahatani Padi Sawah	Rp211,660,631.00	Rp6,225,312.68	14,62%
2	Non Usahatani Padi Sawah	Rp334,620,000.00	Rp 5,605,411.765	23,12%
3	Non Usahatani	Rp 910.824.000	Rp26,788,941.18	62,94%
	Total	Rp1.446.922.370,00	Rp42.556.540,29	100 %

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa total pendapatan tahunan rumah tangga petani padi sawah, yang diperoleh dari wawancara dengan responden, adalah Rp1. 446. 922. 370,00. Pendapatan ini berasal dari beberapa sumber, yaitu usahatani padi sawah, pendapatan non-usahatani padi sawah, dan pendapatan non-usahatani. Dari usahatani padi sawah, pendapatannya mencapai Rp211. 660. 631,00 per tahun, yang merupakan 14,62% dari total pendapatan. Di sisi lain, pendapatan dari non-

usahatani padi sawah adalah Rp334. 620. 000,00 setahun, menyumbang 23,12% dari total pendapatan non-usahatani padi sawah, dan pendapatan non-usahatani secara keseluruhan berjumlah Rp910. 824. 000,00 per tahun, yaitu 62,94% dari total pendapatan non-usahatani. Sumber pendapatan dari usahatani padi sawah berasal dari hasil produk pertanian. Sementara itu, pendapatan dari non-usahatani padi sawah didapat dari usaha karet dan sawit, serta layanan penyuluhan pertanian, sedangkan pendapatan non-usahatani berasal dari profesi guru, karyawan, dan pedagang.

Pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Lubuk Sukon bisa berasal dari hasil usahatani padi itu sendiri dan juga dari sumber pendapatan lainnya. Struktur pendapatan rumah tangga petani ini juga bisa ditopang oleh suami atau istri, anak, dan anggota keluarga lainnya yang berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Aziza, et. al 2022)

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan dari usaha tani padi sawah merupakan perbedaan antara total penerimaan yang diterima (pendapatan kotor) dan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam satu musim tanam. Ukuran pendapatan ini menjadi hal yang penting untuk menilai tingkat keberhasilan dan keuntungan usaha tani padi, serta memberikan gambaran tentang kesejahteraan petani. Sebagian besar pendapatan rumah tangga petani responden berasal dari usaha tani padi sawah, dengan total pendapatan yang diperoleh di Desa Napallicin mencapai Rp211. 660. 631,00, yang mewakili 16,06% dari pendapatan total.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, MS pada tahun 2021. Produksi rata-rata yang diperoleh adalah 2. 297 Kg/Ha, dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 19. 252. 207 per tahun dan pendapatan rata-rata sekitar Rp 14. 710. 552. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan berbentuk perusahaan. Besarnya pendapatan juga sangat dipengaruhi oleh total penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani. sehingga semakin besar biaya yang dikeluarkan dalam usahatani semakin kecil pula penerimaan usahatani yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan petani.

Pendapatan Non Usahatani Padi Sawah

Selain pendapatan dari usahatani padi sawah itu sendiri, pendapatan non usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari pekerjaan sampingan selain usahatani sawah. Adapun pendapatan non usahatani padi sawah di Desa Napallicin adalah perkebunan yang terdiri dari usahatani Karet dan sawit.

Tabel. 6 Non Usahatani Padi Sawah

Jenis Pekerjaan	Jumlah orang	Persentase (%)
Petani karet	29	85%
Petani sawit	1	3%
jumlah	30	88%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Dari Tabel 6 diatas jumlah petani karet adalah 29 orang dengan persentase 85% dan petani sawit hanya 1 orang dengan persentase 3 %. Total pendapatan non usahatani padi sawah adalah Rp. 190.944.000 atau 14,68 % dari total pendapatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Sri Yolan Mobilingo pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pendapatan dari sektor non-usahatani padi sawah di Kecamatan Sumalata, Kabupaten Gorontalo Utara, berasal dari perkebunan. Perkebunan ini meliputi usahatani kelapa, cengkeh, dan jeruk. Sementara itu, usahatani lainnya mencakup jagung dan cabai. Jumlah total pendapatan non-usahatani bagi rumah tangga petani padi sawah mencapai Rp. 241,024,600, dengan rata-rata sebesar Rp. 3,012,808 (Yolan et. al 2023).

Pendapatan Non Usahatani

Kegiatan non-pertanian mengacu pada upaya ekonomi yang dilakukan di luar pertanian. Hal ini dapat melibatkan berbagai sektor seperti perdagangan, jasa, industri, dan lainnya, baik di perkotaan maupun pedesaan. Responden melaporkan total pendapatan non-pertanian sebesar Rp910.824.000,00, yang merupakan 70,03% dari total pendapatan mereka. Pendapatan non-pertanian berasal dari kegiatan yang tidak terkait dengan pertanian itu sendiri, termasuk pendapatan dari pekerjaan sampingan atau usaha yang dijalankan oleh petani. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden di Desa Napallicin meliputi: guru, pedagang, dan karyawan. Daftar lengkap pekerjaan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Tabel 7 Non Usahatani.

Tabel 7. Non Usahatani

Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp/Tahun)
Guru	Rp 228.900.000
Pedagang	Rp 229.800.000
Karyawan	Rp 128.100.000
Jumlah	Rp 586.800.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 7 di atas, responden yang memiliki pekerjaan tambahan terdiri dari guru dengan pendapatan sebesar Rp 228. 900. 000, pedagang yang menghasilkan Rp 229. 800. 000, dan karyawan dengan penghasilan Rp 128. 100. 000. Pendapatan dari sumber non-usahatani lebih tinggi karena responden memiliki gaji tetap dan terdapat anggota keluarga yang telah bekerja. Pendapatan non-usahatani mencakup uang yang diperoleh dari aktivitas di luar usaha pertanian, termasuk dari pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan atau usaha merujuk pada aktivitas yang dilakukan responden untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dari data, terlihat bahwa jumlah petani yang melakukan pekerjaan sampingan terbanyak adalah 13 orang, dengan rata-rata pendapatan mencapai Rp 1. 173. 075. Sementara itu, jenis pekerjaan sampingan yang paling sedikit dilakukan oleh petani adalah usaha parfum dan café, masing-masing diikuti oleh satu petani dengan rata-rata pendapatan Rp 1. 125. 000 dan Rp 2. 225. 000. Dari penelitian ditemukan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dalam sebulan adalah Rp 1. 402. 261 (Imam et. al 2024).

Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah

Tingkat kesejahteraan dinilai menggunakan indikator kesejahteraan dari BKKBN. BKKBN telah mendefinisikan konsep keluarga sejahtera, yang dikelompokkan dalam beberapa tahap: keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, dan keluarga sejahtera tahap III plus. Penilaian kesejahteraan berfokus pada kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan psikososial, kecukupan ekonomi, dan keterlibatan mereka dalam masyarakat. Tingkat kesejahteraan petani padi di Desa Napallicin disajikan sebagai berikut:

Tabel 8. Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani Padi Sawah

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Responden	Proporsi (%)
1	Pra Sejahtera	22	65
2	Sejahtera Tingkat 3	9	26
3	Sejahtera 3 Plus	3	9
	Jumlah	34	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di desa Napallicin bervariasi. Ada keluarga dalam kategori Pra Sejahtera, Sejahtera tingkat III, dan Sejahtera III Plus. Terdapat 22 orang dalam kategori Pra Sejahtera, yang merupakan 65 persen dari total.

Sementara itu, 9 orang atau 26 persen termasuk dalam kategori Sejahtera III, dan 3 orang atau 9 persen berada di kategori Sejahtera III Plus. Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas rumah tangga petani padi sawah di Desa Napallicin berada dalam kategori Pra Sejahtera, yakni 22 orang (65%), disebabkan karena mereka belum memenuhi satu dari lima kebutuhan dasar. Salah satu contohnya adalah ketika anak atau pasangan ingin ber-KB, mereka harus pergi ke fasilitas kesehatan. Sedangkan, ada 9 orang (26%) yang termasuk dalam kategori Sejahtera III karena mereka telah memenuhi kebutuhan dasar, fisik, dan sosial psikologis, namun belum ada kepedulian sosial dari mereka. Terdapat juga 3 orang (9%) yang termasuk dalam kategori Sejahtera III Plus, di mana keluarga ini telah memenuhi semua indikator kesejahteraan sesuai BKKBN.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rojia et al. (2023), yang menyatakan bahwa di Desa Tangaran, mayoritas responden berada dalam kategori Pra Sejahtera dengan 22 responden, sedangkan yang terendah adalah kategori Sejahtera III Plus, dengan hanya 1 responden. Sebagian besar responden di kategori Pra Sejahtera tidak memenuhi indikator BKKBN, salah satunya adalah kebutuhan untuk membawa pasangan usia subur ke layanan kontrasepsi. Hal ini terjadi karena banyak responden yang sudah melewati usia subur. Di Desa Tangaran, rumah tangga miskin lebih banyak berada pada kategori Pra Sejahtera. Dusun Sadayan memiliki jumlah keluarga dalam kategori Pra Sejahtera terbanyak, yaitu 11 KK di antara seluruh responden di Desa Tangaran. Indikator yang berpengaruh adalah yang menyangkut layanan kontrasepsi bagi pasangan usia subur. Banyak responden yang sudah tidak dalam usia subur, sehingga Dusun Sadayan juga termasuk dalam kategori Pra Sejahtera (Rojia et al. 2023).

Keluarga prasejahtera adalah kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar atau basic dalam keluarga, dikenal juga sebagai Keluarga Sejahtera I, karena setidaknya satu dari enam indikator tidak terpenuhi. Indikator ini meliputi kemampuan keluarga untuk makan minimal dua kali sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk rumah, sekolah, kerja, atau bepergian, memiliki tempat tinggal dengan atap, dinding, dan lantai yang layak, kemampuan membawa anggota keluarga yang sakit ke layanan kesehatan, akses ke sarana pelayanan kontrasepsi, dan memastikan semua anak berusia 7-15 tahun mendapatkan pendidikan.

Keluarga sejahtera tahap III adalah mereka yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis, serta pengembangan, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan akuntabilitas diri. Jika keluarga tersebut sudah memenuhi kriteria untuk tahap I, II, dan III, maka keluarga sejahtera tahap III mencerminkan tingkat kemandirian dan kepedulian sosial yang lebih tinggi, sambil terus berusaha meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar. Keluarga sejahtera tahap III plus adalah mereka yang bisa memenuhi semua kebutuhan, termasuk kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan pengembangan, serta dapat memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Salah satu ciri dalam pengukuran keluarga sejahtera dengan model ini adalah ketatnya kriteria yang harus dipenuhi secara hierarkis. Jadi, jika sebuah keluarga memenuhi kriteria tahap I, II, III, dan III Plus, tetapi tidak memenuhi salah satu item di tahap I, maka keluarga tersebut akan diklasifikasikan sebagai prasejahtera (Azka, et. al 2022).

Kondisi kehidupan masyarakat di Napallicin umumnya belum sejahtera, karena penduduk di Desa Napallicin masih tidak memiliki WC, dan untuk keperluan BAB dan BAK mereka masih menggunakan sungai. Kebanyakan responden yang diteliti masih melakukan BAB di sungai. Mereka juga memanfaatkan sungai untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, dan mengambil air minum. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani padi di Desa Napallicin masih berada dalam kategori belum sejahtera.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari survei mengenai Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Padi Sawah yang dilakukan di Desa Napallicin, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, dapat dibuat beberapa kesimpulan: Rata-rata pendapatan rumahtangga petani padi sawah adalah Rp 42. 556. 540 per tahun. Pendapatan ini berasal dari beberapa sumber, antara lain pendapatan dari usaha tani padi yang mencapai rata-rata Rp 6. 225. 312 per tahun, pendapatan non-usaha tani padi yang sekitar Rp 5. 605. 411, serta pendapatan non-usahatan yang sebesar Rp 26. 788. 941 per tahun. Dari keseluruhan, 65% rumahtangga petani padi sawah di Desa Napallicin tergolong dalam kategori Pra

JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 15, (1), Pp: 1- 10, JUNI 2025

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

Sejahtera, 26% dalam kategori Keluarga Sejahtera III, dan 9% dalam kategori Keluarga Sejahtera III Plus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri Mulia, Rizki dan Nika Saputra, 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Kota Padang, 11, h. 68.
- Arianti, Dwi, Nur'afni, Tri Pujiana dan Karina Rahmah. 2025. Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*. Volume 10 Nomor 1.
- Astika, Rini, La Harudu dan Surdin. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*. Volume 8 No. 4 Oktober 2023.
- Astuti, Wenti, Debby Puspita Sari dan Nanda Dzulfikry. 2023. Indikator dan Tingkat Keluarga Sejahtera menurut Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas, *EKODESTINASI: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata* Vol. 1. No. 1., April 2023 Hal. 47-54.
- Aziza, Ummul, Zakiah dan Safrida. 2022. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* E-Issn: 2614-6053 P-Issn: 2615-2878 Volume 7, Nomor 1, Februari 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2014 "Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014", *Badan Pusat Statistik*. Jakarta
- Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2017. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Terbaru : Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Imam Fatwa, Muhammad, Jajat Sudrajat dan Shenny Oktoriana. 2024. Kontribusi Sektor Non Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Jirak Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340 Volume 10, Nomor 2
- Kadeni, & Sriyani, N. 2020. Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 8(2), 191.
- Lampah, Liby Rosany, Oktavianus Porajouw dan Gene H. M. Kapantow. 2017. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi Sawah Dan Jagung di Desa Matani, Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan.
- Mawarni, Eka, Mahludin Baruwadi dan Irwan Bempah. 2017. "Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Swah Di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango", *Jurnal Agrinesia*, Vol. 2 No. 1
- Mulia, Rizki Apri dan Nika Saputra. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang. *Jurnal El- Riyasah*, Volume 11 Nomor 1.
- Nawalia, Asna, Eny Lestari dan Joko Winarno. 2022. Persepsi Petani Terhadap Program Kambojanisasi Sebagai Inovasi Dalam Upaya Pengendalian Hama Terpadu Padi Ramah Lingkungan di Desa Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Studi Inovasi* Vol. 2 No. 1 (2022): 16-25
- Prabowo, Dicky Wahyu, Sri Marwanti dan Umi Barokah. 2021. Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Padi Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Volume 5, Nomor 1: 145-155
- Puspitasari, May Shiska. 2021. Analisis Pendapatan Petani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Irigasi Di Desa Sumberejo Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal AGRIBIS* Vol 14. No. 1 Januari 2021 Hal 1650-1658
- Rahmadani, Sarra, Fatchan Nurrochmad dan Joko Sujono. 2020. Analisis Sistem Pemberian Air

JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 15, (1), Pp: 1- 10, JUNI 2025

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

- Terhadap Tanah Sawah Berbahan Organik. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan dan Sipil*, Vol.1 6. No.2 Universitas Negeri Medan, Universitas Gadjah Mada. Agri-SosioEkonomiUnsrat, ISSN 1907– 4298, Volume 13 Nomor 3A, November 2017: 397–406.
- Rizki, Apri Mulia dan Nika Saputra. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah*, Vol. 11 No. 1. Padang .
- Rojia, Maya dan Santi 2023. Pemetaan Tingkat Kesejahteraan di Desa Tangaran Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Menurut Indikator Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *urnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner* Vol. 1. No. 1. Maret 2023 Hal. 8-1
- Setiyawati IB. 2017. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. *Gerbang Etam*, 39-47.
- Trisnawati, Lina, Betrixia Barbara dan Trisna Anggreini. 2018. Analisis Kontribusi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Barito Selatan. *J- SEA (Journal Socio Economics Agricultural)* Vol. 13 No.1, Pebruari 2018 (37-49)
- Tsania Yahdini, Azka, Agus Naryoso dan Muchammad Yuliyanto. 2022. Pola Komunikasi Keluarga Prasejahtera Dalam Pengasuhan Pendidikan Formal Dan Pemahaman Norma Sosial Anak. Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Walis, Nunu R. Budi Setia dan Agus Yuniawan Isyanto. 2021. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Padi di Desa Pamotan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 648.
- Yolan Mobilingo, Sri, Yuriko Boekoesoe dan Yuliana Bakari. 2023. Analisis Karakteristik Pengeluaran Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sumalata. *AGRINESIA* Vol. 7 No. 2.